

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini SMK mendapatkan perhatian besar dari berbagai kalangan, sehingga ini menjadi momen yang tepat bagi SMK untuk meningkatkan kinerja dan memanfaatkan potensi yang ada secara maksimal, terutama karena semakin besarnya dukungan terhadap pendidikan vokasi. Keberhasilan pendidikan kejuruan dapat dilihat dari kemampuannya dalam mencetak lulusan yang terampil pada bidang tertentu.

Namun, berdasarkan data dari BPS pada Agustus tahun 2024, SMK menjadi salah satu penyumbang angka pengangguran tertinggi berdasarkan tingkat pendidikan. Data tersebut menunjukkan bahwa SMK menempati peringkat kedua tertinggi setelah SMA dengan persentase lulusan SMK yang menganggur sebesar 24,65%, SMA 30,72%, SD ke bawah 16,45%, SMP 14,61%, Universitas 11,33%, dan Diploma I, II, dan III 2,29%.

Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran terbuka pada jenjang pendidikan kejuruan adalah kesiapan kerja (Arif dkk., 2021). Kesiapan kerja dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang telah memiliki kesiapan fisik, mental yang kuat, serta memiliki kompetensi dan pengalaman yang relevan untuk memasuki dunia kerja (Sulistyarini & Prabawati, 2012). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa, seperti motivasi belajar siswa, pengalaman praktik, bimbingan vokasional/kejuruan, kondisi ekonomi keluarga, prestasi belajar, ekspektasi memasuki dunia kerja, pengetahuan, keterampilan, tingkat intelegensi/kecerdasan, bakat dan minat, sikap, kepribadian, kemandirian, kedisiplinan, dan kreativitas (Rudiatna, 2022). Lulusan SMK memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan mudah apabila memiliki kesiapan kerja yang sesuai dengan keahlian di bidangnya (Hidayatulloh dkk., 2019)

Salah satu upaya yang dibuat pemerintah untuk mengatasi tingginya jumlah pengangguran dari lulusan SMK dan mempersiapkan siswa untuk siap bekerja

adalah dengan model pembelajaran *Teaching Factory*. *Teaching Factory* adalah sebuah inovasi dalam pendidikan vokasi, khususnya di tingkat SMK, yang bertujuan untuk mengatasi perbedaan antara praktik industri dan teori yang diajarkan di sekolah (Irwanto, 2024). Konsep ini mengutamakan pembelajaran berbasis produksi. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembuatan barang atau jasa yang berkaitan dengan dunia kerja. Dengan demikian, model pembelajaran ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kemampuan siswa dan mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja dengan kemampuan yang sesuai bidangnya.

Di sisi lain, terdapat model pembelajaran yang mampu mengasah kreativitas siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa. *Project Based Learning* (PjBL) adalah salah satu model pembelajaran yang kini banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkreasi dalam menyelesaikan berbagai tantangan di kehidupan nyata (Mukhlis dalam Trianto, 2014).

SMKN 9 Garut, sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan di Kabupaten Garut, telah mengimplementasikan pembelajaran *Teaching Factory* dan *Project Based Learning* (PjBL) khususnya pada program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB). Kedua model pembelajaran ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja. *Teaching Factory* merupakan model pembelajaran yang lebih menyelaraskan pembelajaran dengan dunia industri. Dalam meningkatkan tingkat kesiapan kerja siswa, terdapat beberapa aspek *Teaching Factory*, yaitu penerapan model pembelajaran berbasis produk dan melibatkan partisipasi aktif siswa, peningkatan sumber daya manusia baik kompetensi maupun pengetahuan, sarana dan prasana, dan hubungan mitra kerja (Nugroho dkk., 2023). Hampir serupa dengan *Teaching Factory*, *Project Based Learning* (PjBL) juga melibatkan siswa dalam pembuatan proyek dan praktik langsung sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan menyenangkan dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan dari

guru (Tisaram & Fetri dalam Bunda dkk., 2024). Model PjBL memiliki beberapa keunggulan, diantaranya dapat meningkatkan motivasi siswa, mengasah keterampilan siswa dalam berpikir kritis, *problem solving*, meningkatkan kolaborasi, dan melatih kreativitas siswa (Wena dalam Azzahra dkk., 2023). Model PjBL juga memiliki beberapa aspek, diantaranya: 1) proyek berpusat pada siswa yang mengasah keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama, serta manajemen diri; 2) memberikan masalah dan pertanyaan yang menantang sehingga siswa siap menghadapi tantangan nyata; 3) proses eksplorasi berkelanjutan yang dapat mengasah kreativitas dan inovasi siswa; 4) pengalaman sesuai dengan kehidupan nyata; 5) kebebasan dalam berkarya sesuai minat; 6) refleksi; 7) kritik dan revisi; 8) publikasi produk (Halimah & Marwati, 2022)

Selain kedua model pembelajaran tersebut, di SMKN 9 Garut khususnya pada program keahlian DPIB juga menerapkan model pembelajaran lain, beberapa di antaranya, yaitu Tutor sebaya yang menekankan pada kolaborasi dan pembelajaran horizontal antar siswa dengan ditunjuk untuk membimbing teman-teman sekelasnya (Laksemiwati, 2019); *Discovery Learning* yang mendorong siswa untuk menemukan konsep atau prinsip melalui eksplorasi, eksperimen, dan pembelajaran mandiri (Krisna dkk., 2018); *Problem Based Learning* (PBL) yang mengedepankan penyelesaian masalah sebagai sarana pembelajaran (Mukminin, 2021); dan Tutorial yang sering digunakan dalam pembelajaran berbasis modul atau bimbingan individual, di mana guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa memahami materi secara personal.

Model pembelajaran seperti tutor sebaya, *discovery learning*, PBL dan tutorial memiliki kontribusi masing-masing, tetapi belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana dan tuntutan kerja sebagaimana di dunia industri. Oleh karena itu, *Teaching Factory* dan PjBL dipilih karena berdasarkan aspek dari kedua model ini memiliki beberapa kesamaan seperti keterlibatan aktif siswa dalam sebuah proyek, pengembangan keterampilan dan pengetahuan siswa, dan pemberian pengalaman nyata kepada siswa. Dengan demikian, kedua model ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan motivasi siswa untuk bekerja sesuai dengan

bidang keahliannya, membantu meningkatkan kompetensi siswa dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis, serta mendukung pengembangan industri konstruksi.

Namun, pada kenyataannya di SMKN 9 Garut, khususnya pada program keahlian DPIB kesiapan kerja siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan beberapa masalah mengenai kesiapan kerja siswa SMK pada program keahlian DPIB, salah satunya yaitu kurangnya motivasi siswa untuk bekerja di dunia konstruksi setelah lulus sekolah. Pada saat itu, peneliti bertanya kepada siswa tentang rencana dan cita cita mereka setelah lulus dari SMK. Namun, hanya terdapat beberapa siswa yang menyatakan ingin bekerja di dunia konstruksi atau melanjutkan studi sesuai dengan bidang keahliannya. Sebagian besar siswa memiliki motivasi di luar bidang konstruksi, sementara lainnya masih belum menentukan pilihan terkait masa depan mereka setelah lulus sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dan ketertarikan siswa masih kurang untuk bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Kemudian, manajemen waktu yang kurang optimal dalam mengerjakan tugas atau *project* yang diberikan oleh guru. Hal ini ditunjukkan pada saat siswa terlambat mengumpulkan tugas. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang belum kompeten dalam menggambar digital menggunakan *software*, seperti *SketchUp* dan *AutoCAD*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kerja siswa SMK pada program keahlian DPIB masih belum siap untuk bisa terjun langsung di dunia industri.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, pembelajaran *Teaching Factory* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Begitu pula dengan *Project Based Learning*, yang terbukti meningkatkan keterampilan dan kesiapan kerja siswa secara signifikan. Dengan membandingkan kedua model pembelajaran ini, akan diketahui aspek mana yang lebih unggul dari masing-masing model sehingga keduanya bisa saling melengkapi kekurangan yang ada untuk pembelajaran yang lebih efektif serta meningkatkan kesiapan kerja siswa. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih dalam bagaimana kontribusi *Teaching Factory* dan PjBL dalam mempersiapkan siswa SMK bekerja di dunia industri,

judul penelitian yang digunakan yaitu **“Kontribusi *Teaching Factory* dan *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK pada Program Keahlian DPIB di SMKN 9 Garut”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut ini adalah rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini.

1. Bagaimana kontribusi *Teaching Factory* terhadap kesiapan kerja siswa pada program keahlian DPIB?
2. Bagaimana kontribusi PjBL terhadap kesiapan kerja siswa pada program keahlian DPIB?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kesiapan kerja yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Teaching Factory* dan siswa yang mengikuti pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai pedoman dalam mengarahkan seluruh proses penelitian. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi *Teaching Factory* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK pada program keahlian DPIB di SMKN 9 Garut.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi PjBL dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK pada program keahlian DPIB di SMKN 9 Garut.
3. Untuk membandingkan dan mengetahui tingkat kesiapan kerja siswa yang mengikuti pembelajaran *Teaching Factory* dan PjBL sehingga masing-masing model dapat saling melengkapi bila terdapat kekurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama bagi peneliti sendiri. Manfaat yang dihasilkan dibagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat, antara lain:

- a. Memperluas wawasan dan pengetahuan terkait kontribusi *Teaching Factory* (TEFA) dan PjBL dalam kesiapan kerja siswa SMK.
- b. Menjadikan hasil penelitian sebagai bahan acuan dan referensi untuk mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran *Teaching Factory* dan PjBL di SMKN 9 Garut, khususnya pada program keahlian DPIB.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat memperkaya ilmu dan pengetahuan peneliti tentang kontribusi *Teaching Factory* dan PjBL dalam kesiapan kerja siswa SMK.
- b. Bagi guru dan sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan dasar untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kualitas model pembelajaran *Teaching Factory* dan PjBL dengan saling melengkapi.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan informasi tentang manfaat *Teaching Factory* dan PjBL dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memastikan pembahasan tetap terarah dan tidak menyimpang dari tujuan utama, peneliti menetapkan beberapa batasan masalah, antara lain.

- a. Subjek pada penelitian ini dibatasi pada siswa kelas XI DPIB SMKN 9 Garut

- b. Penelitian akan berfokus pada kontribusi *Teaching Factory* dan *Project Based Learning* (PjBL) dalam kesiapan kerja siswa SMK pada program keahlian DPIB di SMKN 9 Garut
- c. Masalah yang diangkat pada penelitian ini, yaitu:
 - 1) Kurangnya motivasi siswa untuk bekerja di dunia konstruksi
 - 2) Manajemen waktu siswa dalam mengerjakan *project* di kelas yang kurang baik sehingga terlambat mengumpulkan tugas
 - 3) Terdapat beberapa siswa yang masih belum kompeten dalam menggambar digital menggunakan *software*, seperti *SketchUp* dan *AutoCAD*